

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena data penelitian yang akan diteliti nantinya akan dideskripsikan atau digambarkan sesuai dengan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2009, hlm. 72). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian pada saat penelitian berlangsung. Pendeskripsian data dilakukan dengan cara menunjukkan fakta-fakta yang berhubungan dengan budaya kepesantrenan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian struktur novel dan sosiologi sastra. Kajian tersebut dilakukan dengan cara menganalisis aspek struktur terlebih dahulu dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, kemudian diteruskan dengan menganalisis aspek budaya kepesantrenan dan pandangan pengarang dalam menceritakan budaya kepesantrenan dalam novel-novel tersebut.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur analisis isi (*content analysis*). Pemilihan rancangan deskriptif didasarkan atas pertimbangan bahwa kajian ini bersifat uraian karena mendiskripsikan data-data dari novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan disesuaikan konteksnya dengan upaya untuk memahami di balik fakta-fakta yang ada. Di samping itu, pemilihan rancangan deskriptif kualitatif disebabkan tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi secara jelas.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dengan mengikuti desain analisis berdasarkan teori pengkajian novel, yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti membaca dan memahami isi cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.
2. Peneliti melakukan proses identifikasi masing-masing struktur novel, yaitu pengaluran dan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, gaya bahasa, dan sudut pandang.
3. Peneliti melakukan klasifikasi dengan menggunakan kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung deskripsi tentang budaya kepesantrenan.
4. Peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder sebagai data pelengkap berupa budaya kepesantrenan.
5. Peneliti membuat deskriptif hasil analisis data yang telah diolah.
6. Peneliti melakukan pembahasan hasil penelitian.
7. Peneliti merancang pemanfaatan struktur dan budaya kepesantrenan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan untuk dijadikan bahan ajar sastra pada peserta didik di SMP Berbasis Pesantren.
8. Menarik kesimpulan berdasarkan fokus, subfokus, dan tujuan penelitian.
9. Melaporkan hasil penelitian.

Desain penelitian yang dijelaskan tersebut dapat dilihat dalam diagram langkah penelitian berikut ini.

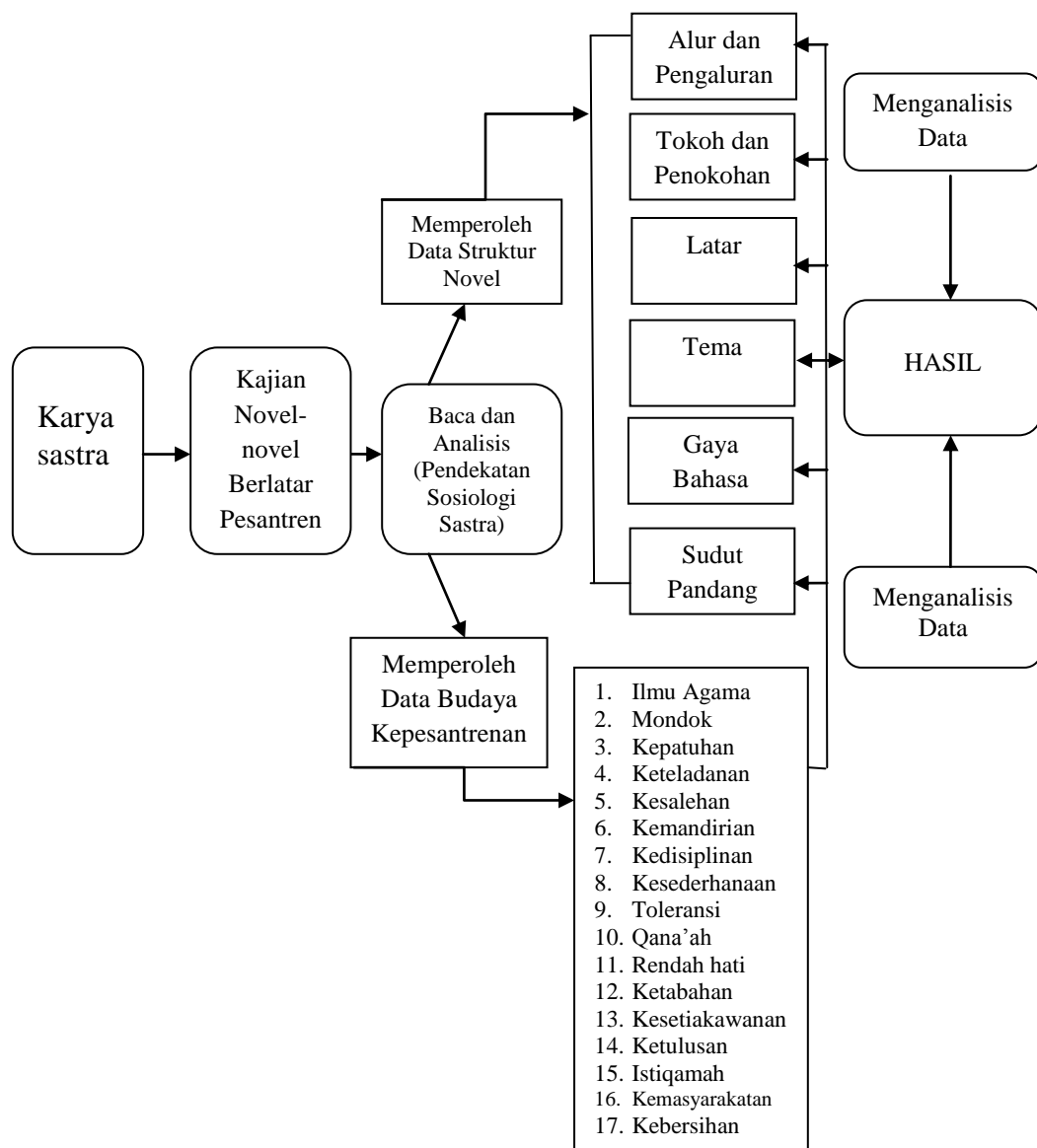


Diagram 3.1. Langkah Penelitian

B. Sumber Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap novel-novel berlatar pesantren diperoleh lima novel, yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, novel *Pesantren Ilalang* karya Amar De Gapi, novel *From Pesantren with Fun* karya Irvan Aqila, dan novel *Santri Baru Gede* karya Zaki Zarung. Namun, tidak keseluruhan novel berlatar pesantren tersebut menjadi data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu meneliti struktur dan budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren. Setelah dibaca dan ditelaah secara mendalam, dipilih dua novel untuk dikaji terkait dengan struktur dan budaya kepesantrenan. Kedua novel tersebut adalah sebagai berikut.

1. Novel *Negeri 5 Menara*

Nama pengarang : Ahmad Fuadi
 Tahun terbit : 2009
 Cetakan : Pertama Juli 2009
 Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
 Kota penerbit : Jakarta
 Tebal buku : 416 + xiii halaman
 ISBN : 978-979-22-4861-6

2. Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

Nama pengarang : Ira Madan
 Tahun terbit : 2014
 Cetakan : Kedua Januari 2015
 Penerbit : Tinta Medina
 Kota penerbit : Solo
 Tebal buku : 290 + xx halaman
 ISBN : 978-602-257-928-1

Kedua novel tersebut dipilih sebagai bahan kajian dalam penelitian ini sebab novel-novel tersebut mampu menyuguhkan dan menonjolkan budaya kepesantrenan. Kedua novel tersebut berlatar tempat, waktu, sosial, dan budaya di lingkungan pesantren dari awal sampai akhir cerita. Novel-novel berlatar pesantren tersebut berkaitan erat dengan terbentuknya karakter masyarakat pesantren melalui interaksi, pola pikir, dan pandangan hidup dari tokoh-tokoh dalam novel-novel tersebut. Selain itu, novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi mampu merepresentasikan pondok putra dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan mampu merepresentasikan pondok putri.

C. Pengumpulan Data Penelitian

Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), yaitu peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi pelaku, atau wawancara dengan para partisipan (Creswell, 2014, hlm. 261). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel-tabel kerja berdasarkan fokus penelitian, yaitu: tabel (3.1) kisi-kisi kajian struktur novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan; tabel (3.2) pedoman kajian struktur novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan; tabel (3.3) kisi-kisi kajian budaya kepesantrenan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan; tabel (3.4) pedoman kajian budaya kepesantrenan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan; diagram (3.2) langkah penyusunan modul ajar; tabel (3.5) kisi-kisi penyusunan modul pembelajaran sastra novel berlatar pesantren di SMP Berbasis Pesantren; dan tabel (3.6) pedoman penyusunan modul pembelajaran sastra novel berlatar pesantren di SMP Berbasis Pesantren.

Tabel-tabel tersebut dibuktikan dalam lampiran secara lengkap. Kelengkapan tabel tersebut sepenuhnya berguna untuk membantu peneliti menjabarkan hal-hal yang sangat dominan dalam pembahasan hasil penelitian. Berikut ini rincian tabel-tabel tersebut.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Kajian Struktur Novel *Negeri 5 Menara Karya* Ahmad Fuadi dan Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan

No	Rumusan Masalah	Aspek Kajian Struktur, Deskripsi, dan Indikator	Tujuan
1	Bagaimanakah struktur dalam novel-novel berlatar pesantren?	<p>A. Pengaluran dan Alur Ada tiga unsur dalam analisis pengaluran, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Urutan satuan isi cerita (urutan sekuen) Berikut ini ciri-ciri sekuen. <ol style="list-style-type: none"> a. Sekuen harus terpusat pada satu pusat perhatian (fokus). Hal yang diamati adalah objek yang tunggal dan sama, yaitu peristiwa yang sama, gagasan yang sama, atau bidang pemikiran yang sama. b. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren. Maksudnya adalah sesuatu terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu, dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat atau waktu tertentu, yang tercakup waktu dalam suatu tahapan. c. Sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa, seperti kertas kosong di tengah teks cerita, tulisan yang berbeda bentuknya (misalnya cetak miring), dan tata letak dalam penulisan teks cerita. 2. Episode, yaitu suatu sekuen naratif besar (makro) yang mengemukakan satu tahapan dalam perkembangan tindakan seorang tokoh. 3. Pusat peristiwa, yaitu tokoh yang menjadi pusat dari sekian banyak peristiwa. Seorang tokoh dapat menjadi pusat beberapa alur. Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Cerita tidak dibentuk oleh hubungan waktu (kronologis) dan urutan teks, melainkan dibentuk oleh hubungan logis. Novel 	Untuk mendeskripsikan struktur novel yang dikaji sehingga dapat menggambarkan makna cerita secara utuh.

		<p>terdapat tiga urutan sekuen, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Urutan satuan-satuan teks (satuan isi cerita) yang mengikuti linearitas bahasa berdasarkan majunya teks setiap halaman. Urutan ini merupakan bagian dari penceritaan karena urutan ini mengemukakan bagaimana cerita ditampilkan dalam karya naratif. 2. Urutan satuan teks berdasarkan urutan waktu cerita. Tidak semua teks selalu bercerita secara kronologis. Bahkan, cerita-cerita modern jarang yang bersifat kronologis. Namun, cerita akan terlalu membosankan apabila urutan kronologis ini dibuat daftar tersendiri sehingga biasanya urutan kronologis disatukan dengan urutan teks. Itulah sebabnya dibuat nomor yang memakai angka digit sebagai ciri urutan waktu yang mengacu pada waktu cerita sebelum waktu penceritaan. Ini biasa disebut sorot balik (<i>flashback</i>). 3. Urutan logis. Urutan ini sangat penting karena menunjukkan kerangka cerita. Satuan isi cerita (satuan isi teks) dirangkaikan menurut hubungan logis (hubungan sebab-akibat) yang sama sekali tidak linear. Pikiran manusia tidak bergantung pada linearitas bahasa. Oleh karena itu, untuk menunjukkan hubungan logis perlu dibuat bagan kerangka cerita. Bagan ini akan menunjukkan hubungan logis. Untuk menandai hubungan ini dibuat tanda panah. Panah bermula dari unsur satuan cerita yang menjadi sebab dan menuju 	
--	--	--	--

		<p>unsur satuan cerita yang menjadi akibat. Urutan ini biasa disebut alur cerita. Unsur satuan cerita yang mempunyai hubungan logis dengan unsur satuan cerita lainnya disebut fungsi utama, sedangkan yang tidak terkait dalam hubungan logis disebut katlisator. Inilah yang akan berguna dalam analisis tokoh, latar, dan tema.</p> <p>Sumber: Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi robert stanton, terj. Sugihastuti dan Rossi</i> A.A.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Zaimar, K.S. (2008). <i>Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra</i>. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.</p>	
		<p>B. Tokoh dan Penokohan</p> <p>Tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan pesan yang jelas kepada pembaca. Berikut ini indikator kriteria tokoh dalam cerita.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh utama, yaitu tokoh yang selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan kehadirannya sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. 2. Tokoh bawahan, yaitu tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan 	

		<p>tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>Cara pengarang untuk menggambarkan watak atau karakter tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu sebagai berikut.</p> <p>1. Metode Langsung (<i>Telling</i>)</p> <p>Menurut Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2005, hlm.8) metode langsung merupakan pemaparan dilakukan secara langsung oleh pengarang. Metode langsung mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (<i>characterization through the use of names</i>), melalui penampilan tokoh (<i>characterization through appearance</i>), dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (<i>characterization by the author</i>).</p> <p>a. Karakterisasi menggunakan nama tokoh</p> <p>Nama tokoh dalam novel digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas, dan mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh.</p> <p>b. Karakterisasi melalui penampilan tokoh</p> <p>Faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Pelukisan watak tokoh melalui penampilan fisik dan cara berpakaian para tokoh dengan tujuan memperjelas dan mempertajam watak tokoh.</p> <p>Rincian penampilan</p>	
--	--	--	--

		<p>memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan, dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Dari pelukisan tersebut tampak apakah tokoh merupakan sosok yang kuat, terkadang lemah, relatif berbahagia, tenang atau kadang kala kasar. Sesungguhnya perwatakan tokoh melalui penampilan terkait dengan kondisi psikologis tokoh dalam cerita.</p> <p>c. Karakterisasi melalui tuturan pengarang</p> <p>Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh sehingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.</p> <p>2. Metode Tidak Langsung (<i>Showing</i>)</p> <p>Metode tidak langsung dengan metode dramatik mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam novel dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku para tokoh.</p> <p>a. Karakterisasi melalui dialog</p> <p>Karakterisasi melalui dialog terbagi atas enam hal, yaitu sebagai berikut.</p> <p>1) Apa yang dikatakan penutur</p> <p>Substansi dari suatu dialog dapat mencerminkan apakah dialog tersebut penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.</p> <p>2) Jati diri penutur</p> <p>Jati diri penutur maksudnya ucapan yang disampaikan oleh seorang</p>	
--	--	---	--

		<p>protagonis (tokoh sentral) yang dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor). Namun, terkadang percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.</p> <p>3) Lokasi dan situasi percakapan</p> <p>Lokasi dan situasi percakapan yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerita pastinya mengandung maksud tertentu sehingga dapat menentukan karakteristik watak tokoh dalam cerita.</p> <p>4) Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur</p> <p>Penutur tersebut berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita. Maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.</p> <p>5) Kualitas mental para tokoh</p> <p>Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang terbuka. Adapula tokoh yang gemar memberikan opini atau bersikap tertutup atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu.</p> <p>6) Nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata</p> <p>Walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit, nada suara dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak tokoh. Adapun penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh dan dapat merefleksikan</p>	
--	--	--	--

		<p>pendidikan, profesi, dan dari kelas mana si tokoh berasal. Sementara dialek dan kosakata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh dan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi, dan status sosial di tokoh.</p> <p>b. Karakterisasi melalui tindakan para tokoh</p> <p>Perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian, yaitu memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya. Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh.</p> <p>1) Melalui tingkah laku Untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi, dan psikis yang tanpa disadari mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan.</p> <p>2) Ekspresi wajah Ekspresi wajah dalam karakterisasi termasuk pada perwatakan atau watak. Kadangkala tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari seringkali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejala jiwa, atau perasaan si tokoh.</p> <p>3) Motivasi yang melandasi Untuk memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku baik yang disadari atau tidak disadari, penting pula memahami motivasi tokoh</p>	
--	--	---	--

		<p>berperilaku demikian, apa yang menyebabkan tokoh melakukan suatu tindakan. Karakterisasi melalui motivasi dapat menunjukkan perwatakan ganda karena watak para tokoh yang tampil merupakan gabungan dari tindakan yang dilakukan tokoh dan hal-hal yang melandasi terjadinya tindakan tersebut.</p> <p>Ada tiga dimensi yang dipertimbangkan pengarang dalam menggambarkan watak tokoh, yaitu dimensi fisiologis (fisik), dimensi psikis (mental, motivasi, dan kejiwaan), dan dimensi sosiologis (kelas sosial, pangkat/kedudukan, dan pekerjaan).</p> <p>Sumber:</p> <p>Minderop, A. (2005). <i>Metode karakterisasi telaah fiksi</i>. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.</p> <p>Nurdiyantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <p>Sumardjo, J. dan Saini K.M. (1988). <i>Apresiasi kesusastraan</i>. Jakarta: PT. Gramedia.</p> <p>Waluyo, H.J. (2011). <i>Pengkajian dan apresiasi prosa fiksi</i>. Surakarta: UNS Press.</p>	
		<p>C. Latar</p> <p>Latar adalah lingkungan yang melingkupi dalam sebuah cerita.</p> <p>1. Latar Tempat</p> <p>Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra prosa.</p> <p>2. Latar Waktu</p> <p>Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya</p>	

	<p>sastra prosa.</p> <p>3. Latar Sosial-budaya</p> <p>Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra prosa. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, yaitu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.</p> <p>Sumber:</p> <p>Nurgiyantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <p>Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi robert stanton, terj. Sugihastuti dan Rossi A.A.I.</i> Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>	
	<p>D. Tema</p> <p>Menggambarkan makna yang dapat merangkum semua bagian dalam sebuah cerita dengan cara paling sederhana dan efektif dalam menentukan tema, dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada dalam sebuah cerita.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema tingkatan fisik, yaitu tema yang lebih menekankan pada aktivitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita. 2. Tema Tingkat Organik, yaitu tema yang lebih banyak mempersoalkan masalah seksualitas, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan penghianatan suami istri. 3. Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial. Tema ini banyak mengangkat masalah 	

		<p>ekonomi, politik, pendidikan, budaya, perjuangan, cinta kasih, hubungan atasan bawahan, dan masalah sosial lainnya.</p> <p>4. Tema tingkat Egois, manusia sebagai individu manusia selalu menuntut pengakuan atas hak individualitasnya, misalnya masalah martabat, harga diri, egoisitas, dan lainnya.</p> <p>5. Tema tingkat <i>Divine</i>, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, namun tidak setiap manusia mampu mencapainya, misalnya masalah hubungan manusia dengan Tuhan, masalah pandangan hidup, masalah religiositas dan lainnya.</p> <p>Sumber:</p> <p>Nurgiyantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <p>Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi robert stanton, terj. Sugihastuti dan Rossi A.A.I.</i> Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>	
		<p>E. Gaya Bahasa</p> <p>Gaya bahasa adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.</p> <p>1. Pemajasan</p> <p>Pemajasan (<i>figure of thought</i>) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat. Teknik ini sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat atau makna konotasi.</p> <p>a. Simile, yaitu perbandingan langsung antara benda-benda</p>	

		<p>yang yang tidak selalu mirip secara esensial. Majas simile lazimnya menggunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata <i>seperti</i>, <i>bagai</i>, <i>bagaikan</i>, <i>laksana</i>, <i>ibarat</i>, dan <i>bak</i>.</p> <p>b. Metafora, yaitu suatu gaya bahasa yang membandingkan satu benda dengan benda lainnya secara langsung. Sesuatu yang disebut pertama adalah yang dibandingkan dan yang disebut kedua adalah pembandingnya. Sesuatu yang dibandingkan itu sendiri dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain.</p> <p>c. Personifikasi, yaitu suatu proses penggunaan karakteristik manusia untuk benda-benda nonmanusia, termasuk abstraksi atau gagasan.</p> <p>d. Hiperbola, yaitu bentuk pemajasan yang melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan tujuan untuk menekankan penuturannya.</p> <p>e. Litotes, yaitu majas yang justru dimaksudkan untuk mengecilkan fakta yang sesungguhnya ada.</p> <p>f. Ironi, yaitu cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya.</p> <p>2. Penyiasatan Struktur</p> <p>a. Repetisi, yaitu bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frasa, dan kalimat.</p> <p>b. Paralelisme, yaitu menunjuk pada penggunaan bagian-bagian</p>	
--	--	---	--

		<p>kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang sama pula secara berurutan. Penggunaan bentuk paralelisme lazimnya dimaksudkan untuk menekankan adanya kesejajaran bangun struktur yang menduduki posisi yang sama dan mendukung gagasan yang sederajat.</p> <p>Sumber:</p> <p>Minderop, A. (2005). <i>Metode karakterisasi telaah fiksi</i>. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.</p> <p>Nurgiyantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <p>Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi robert stanton</i>, terj. Sugihastuti dan Rossi A.A.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>	
		<p>F. Sudut Pandang</p> <p>Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.</p> <p>1. Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”</p> <p>Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka.</p> <p>a. “Dia” Mahatahu</p> <p>Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator dapat menceritakan</p>	

		<p>apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya dan bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.</p> <p>b. “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat Dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang saja. Sementara dalam sudut pandang “dia” sebagai pengamat yang benar-benar objektif, narator bahkan hanya dapat menceritakan segala sesuatu yang dapat dilihat dan didengar, atau yang dapat dijangkau oleh indera. Dalam hal ini narator seolah-olah berlaku sebagai kamera yang berfungsi untuk merekam dan mengabadikan suatu objek.</p> <p>2. Sudut Pandang Persona Pertama “Aku” Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama “aku”, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca.</p> <p>a. “Aku” Tokoh Utama Dalam sudut pandang ini, si “aku” mengisahkan berbagai</p>	
--	--	---	--

		<p>peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya.</p> <p>b. “Aku” Tokoh Tambahan Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama karena dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.</p> <p>3. Sudut Pandang Persona Kedua “Kau” Sudut pandang gaya “kau” merupakan pengisahan yang mempergunakan “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan teknik “kau” biasanya dipakai “mengorangelainkan” diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.</p> <p>Sumber: Nurgiyantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi robert stanton, terj. Sugihastuti dan Rossi A.A.I.</i> Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>	
--	--	--	--

Tabel 3.2. Pedoman Kajian Struktur Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan

No	Aspek Kajian	Deskripsi dan Indikator	Tujuan
1	Pengaluran dan Alur	<p>Ada tiga unsur dalam analisis pengaluran, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Urutan satuan isi cerita (urutan sekuen) dengan ciri-ciri sekuen. <ol style="list-style-type: none"> a. Sekuen harus terpusat pada satu pusat perhatian (fokus). Hal yang diamati adalah objek yang tunggal dan sama, yaitu peristiwa yang sama, gagasan yang sama, atau bidang pemikiran yang sama. b. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren. Maksudnya adalah sesuatu terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu, dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat atau waktu tertentu, yang tercakup waktu dalam suatu tahapan. c. Sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa, seperti kertas kosong di tengah teks cerita, tulisan yang berbeda bentuknya (misalnya cetak miring), dan tata letak dalam penulisan teks cerita. 2. Episode, yaitu suatu sekuen naratif besar (makro) yang mengemukakan satu tahapan dalam perkembangan tindakan seorang tokoh. 3. Pusat peristiwa, yaitu tokoh yang menjadi pusat dari sekian banyak peristiwa. Seorang tokoh dapat menjadi pusat beberapa alur. <p>Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Cerita tidak dibentuk oleh hubungan waktu (kronologis) dan urutan teks, melainkan dibentuk oleh hubungan</p>	Untuk mendeskripsikan struktur novel yang dikaji sehingga dapat menggambarkan makna cerita secara utuh.

		<p>logis. Terdapat tiga urutan sekuen, yaitu urutan satuan-satuan teks (satuan isi cerita), urutan satuan teks berdasarkan urutan waktu cerita, dan urutan logis.</p> <p>Sumber:</p> <p>Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi robert stanton</i>, terj. Sugihastuti dan Rossi A.A.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Zaimar, K.S. (2008). <i>Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra</i>. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.</p>	
2	Tokoh dan penokohan	<p>Tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan pesan yang jelas kepada pembaca. Berikut ini indikator kriteria tokoh dalam cerita.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tokoh utama, yaitu tokoh yang selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan kehadirannya sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. 2. Tokoh bawahan, yaitu tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. <p>Cara pengarang untuk menggambarkan watak atau karakter tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Langsung (<i>Telling</i>) Metode langsung mencakup karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (<i>characterization through the use of names</i>), melalui penampilan tokoh (<i>characterization</i> 	

		<p><i>through appearance</i>), dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (<i>characterization by the author</i>).</p> <p>2. Metode Tidak Langsung (<i>Showing</i>) Metode tidak langsung dengan metode dramatik mengabaikan kehadiran pengarang sehingga para tokoh dalam novel dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku para tokoh.</p> <p>a. Karakterisasi melalui dialog Karakterisasi melalui dialog terbagi atas enam hal: (1) apa yang dikatakan penutur; (2) jati diri penutur; (3) lokasi dan situasi percakapan; (4) jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur; (5) kualitas mental para tokoh, dan (6) nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata.</p> <p>b. Karakterisasi melalui tindakan para tokoh Perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian, yaitu melalui: (1) melalui tingkah laku; (2) ekspresi wajah; dan (3) motivasi yang melandasi.</p> <p>Ada tiga dimensi yang dipertimbangkan pengarang dalam menggambarkan watak tokoh, yaitu dimensi fisiologis (fisik), dimensi psikis (mental, motivasi, dan kejiwaan), dan dimensi sosiologis (kelas sosial, pangkat/kedudukan, dan pekerjaan).</p> <p>Sumber: Minderop, A. (2005). <i>Metode karakterisasi telaah fiksi</i>. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Nurgiantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Sumardjo, J. dan Saini K.M. (1988). <i>Apresiasi kesusastraan</i>.</p>	
--	--	--	--

		Jakarta: PT. Gramedia. Waluyo, H.J. (2011). <i>Pengkajian dan apresiasi prosa fiksi</i> . Surakarta: UNS Press.	
3	Latar	<p>Latar adalah lingkungan yang melingkupi dalam sebuah cerita.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Tempat Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra prosa. 2. Latar Waktu Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra prosa. 3. Latar Sosial-budaya Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra prosa. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. <p>Sumber: Nurgiyantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi robert stanton, terj. Sugihastuti dan Rossi A.A.I.</i> Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>	
4	Tema	<p>Menggambarkan makna yang dapat merangkum semua bagian dalam sebuah cerita dengan cara paling sederhana dan efektif dalam menentukan tema, dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada dalam sebuah cerita.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema tingkatan fisik, yaitu tema yang lebih menekankan pada aktivitas fisik daripada konflik 	

		<p>kejiwaan tokoh cerita.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Tema Tingkat Organik, yaitu tema yang lebih banyak mempersoalkan masalah seksualitas, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang, misalnya berupa penyelewengan dan penghianatan suami istri. 3. Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial. Tema ini banyak mengangkat masalah ekonomi, politik, pendidikan, budaya, perjuangan, cinta kasih, hubungan atasan bawahan, dan masalah sosial lainnya. 4. Tema tingkat Egois, manusia sebagai individu manusia selalu menuntut pengakuan atas hak individualitasnya, misalnya masalah martabat, harga diri, egoisitas, dan lainnya. 5. Tema tingkat <i>Divine</i>, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, namun tidak setiap manusia mampu mencapainya, misalnya masalah hubungan manusia dengan Tuhan, masalah pandangan hidup, masalah religiositas dan lainnya. <p>Sumber: Nurgiyantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi robert stanton, terj. Sugihastuti dan Rossi A.A.I.</i> Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>	
5	Gaya Bahasa	<p>Gaya bahasa adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemajasan Pemajasan (<i>figure of thought</i>) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada 	

		<p>makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat.</p> <ol style="list-style-type: none"> Simile, yaitu perbandingan langsung antara benda-benda yang yang tidak selalu mirip secara esensial. Majas simile lazimnya menggunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan perbandingan, misalnya kata-kata <i>seperti, bagai, bagaikan, laksana, ibarat, dan bak</i>. Metafora, yaitu suatu gaya bahasa yang membandingkan satu benda dengan benda lainnya secara langsung. Sesuatu yang disebut pertama adalah yang dibandingkan dan yang disebut kedua adalah pembandingnya. Sesuatu yang dibandingkan itu sendiri dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain. Personifikasi, yaitu suatu proses penggunaan karakteristik manusia untuk benda-benda nonmanusia, termasuk abstraksi atau gagasan. Hiperbola, yaitu bentuk pemajasan yang melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan makna yang sebenarnya dengan tujuan untuk menekankan penuturannya. Litotes, yaitu majas yang justru dimaksudkan untuk mengecilkan fakta yang sesungguhnya ada. Ironi, yaitu cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. <p>2. Penyiasatan Struktur</p> <ol style="list-style-type: none"> Repetisi, yaitu bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frasa, dan kalimat. Paralelisme, yaitu menunjuk pada penggunaan bagian-bagian kalimat 	
--	--	---	--

		<p>yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang sama pula secara berurutan. Penggunaan bentuk paralelisme lazimnya dimaksudkan untuk menekankan adanya kesejajaran bangun struktur yang menduduki posisi yang sama dan mendukung gagasan yang sederajat.</p> <p>Sumber:</p> <p>Minderop, A. (2005). <i>Metode karakterisasi telaah fiksi</i>. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.</p> <p>Nurgiyantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <p>Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi robert stanton, terj. Sugihastuti dan Rossi A.A.I.</i> Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>	
6	Sudut pandang	<p>Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.</p> <p>1. Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”</p> <p>Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.</p> <p>a. “Dia” Mahatahu</p> <p>Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut.</p>	

		<p>Narator mengetahui segalanya dan bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.</p> <p>b. “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai Pengamat Dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang saja. Sementara dalam sudut pandang “dia” sebagai pengamat yang benar-benar objektif, narator bahkan hanya dapat menceritakan segala sesuatu yang dapat dilihat dan didengar, atau yang dapat dijangkau oleh indera. Dalam hal ini narator seolah-olah berlaku sebagai kamera yang berfungsi untuk merekam dan mengabadikan suatu objek.</p> <p>2. Sudut Pandang Persona Pertama “Aku” Pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama “aku”, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca.</p> <p>a. “Aku” Tokoh Utama Dalam sudut pandang ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya.</p>	
--	--	--	--

		<p>b. “Aku” Tokoh Tambahan</p> <p>Dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.</p> <p>3. Sudut Pandang Persona Kedua “Kau”</p> <p>Sudut pandang gaya “kau” merupakan pengisahan yang mempergunakan “kau” yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia. Penggunaan teknik “kau” biasanya dipakai “mengoranglainkan” diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.</p> <p>Sumber:</p> <p>Nurgiantoro, B. (2013). <i>Teori pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.</p> <p>Stanton, R. (2012). <i>Teori fiksi robert stanton, terj. Sugihastuti dan Rossi A.A.I.</i> Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p>	
--	--	--	--

Tabel 3.3 Kisi-kisi Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan

No	Rumusan Masalah	Aspek Kajian Budaya Kepesantrenan dan Indikator	Tujuan
2	Bagaimanakah budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren?	<p>1. Pendalaman Ilmu-ilmu Agama Islam</p> <p>Berkenaan dengan pendalaman ajaran-ajaran agama Islam. Indikator-indikatornya adalah sebagai berikut.</p> <p>a. Rajin menuntut ilmu agama Islam</p> <p>b. Mampu mempelajari ilmu agama Islam</p> <p>c. Memiliki penguasaan ilmu-ilmu agama Islam</p> <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	Untuk mendeskripsikan budaya kepesantrenan yang terdapat dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi dan novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> karya Ira Madan

		<p>2. Mondok</p> <p>Tinggal dan menetap di pondok pesantren untuk waktu tertentu, dengan beberapa indikator berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya bimbingan yang intensif. Terciptanya suasana belajar yang dinamis. Terbentuknya lingkungan pendidikan yang steril dari pengaruh negatif lingkungan luar. Terjalinnya keakraban antara santri dengan ustadz dan antarsantri. Terwujudnya proses pembelajaran tuntas (<i>mastery learning</i>). <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>3. Kepatuhan</p> <p>Perilaku yang ditandai dengan melaksanakan segala peraturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Indikator-indikatornya, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjalankan perintah dan menjauhi larangan kiai dan ustadz. Menghargai kepada yang lebih tua atau lebih pandai. Tidak membantah yang <i>haq</i>. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur</i></p>	

		<p><i>kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>4. Keteladanan Wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilannya dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figur panutan menjadi selaras dan seimbang sesuai dengan tujuan tertentu yang dikehendaki. Beberapa indikator yang dapat diukur, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mampu mencontoh perilaku positif kiai dan ustadz. Mampu memberikan contoh yang baik kepada sesama santri. Mampu mengapresiasi ucapan dan perilaku positif teman-temannya. Mampu mencerminkan perilaku yang baik. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>5. Kesalehan Perilaku untuk selalu rajin beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Indikator-indikatornya adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Rajin beribadah, baik yang wajib maupun yang sunah. 	

		<p>b. Membiasakan berdoa dalam aktivitas sehari-hari.</p> <p>c. Selalu menjaga hubungan baik antarsesama.</p> <p>d. Menjaga sopan santun.</p> <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>6. Kemandirian</p> <p>Kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan aktivitas sendiri, dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Berikut ini beberapa indikator kemandirian.</p> <p>a. Mampu mengerjakan pekerjaan di lingkungan, tugas-tugas sekolah dan pesantren tanpa bergantung pada bantuan orang lain.</p> <p>b. Mampu menyelesaikan sendiri atas masalah yang dihadapinya.</p> <p>c. Berpikir positif dan optimistis menghadapi masa depan.</p> <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>7. Kedisiplinan</p> <p>Kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan ketetapan waktu yang telah ditentukan atau kemampuan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan atau kegiatan yang seharusnya menjadi tanggung jawab</p>	

		<p>seseorang. Berikut ini beberapa indikator kedisiplinan.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mampu menyelesaikan tugas-tugas pesantren dan sekolah tepat waktu. Tidak menunda-nunda pekerjaan. Ketaatan pada tata tertib pesantren. Ketepatan hadir dalam majelis pengajian dan ibadah di pesantren. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>8. Kesederhanaan</p> <p>Perilaku yang diarahkan untuk mampu mengendalikan berbagai tuntutan jiwa sekaligus menjadi benteng yang mampu menahan serbuan gelombang hasrat duniawi, dengan indikator sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mentradisikan hidup sederhana dan tidak tamak. Pola hidup yang tidak berlebihan. Tidak berorientasi pada keduniaan. Lebih berorientasi pada kehidupan akhirat. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>9. Toleransi</p> <p>Sikap menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan,</p>	

		<p>kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Berikut ini indikator-indikatornya.</p> <ol style="list-style-type: none"> Menghargai pendapat orang lain. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Menghargai perbedaan etnis dan asal-usul semua santri. Menjaga ketenangan hidup di pesantren. Tidak mencela kekurangan orang lain. Saling membantu antarsantri. Menghargai kepada yang lebih tua dan mengasihi kepada yang lebih muda. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>10. Qana'ah Sikap menerima apa adanya dan merasa ikhlas dengan kondisi apapun yang dialami, dengan beberapa indikator berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> Bersikap wajar atas pujian dan celaan yang diterimanya. Giat berusaha dan bekerja untuk mencapai hasil yang diharapkan. Selalu bersyukur atas hasil usahanya. Tidak iri atas keberhasilan orang lain. Hidup sederhana dan menyesuaikan dengan keadaan (sensitif terhadap lingkungan). <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata</i></p>	

		<p><i>pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>11. Rendah hati Sikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan sombong (<i>takabbur</i>), ataupun ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita (<i>sum'ah</i>). Berikut ini beberapa indikatornya.</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak berperilaku sombong dalam berbagai hal. Mengakui bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak mudah tersinggung. Terbuka terhadap kritik dari orang lain. Mengakui adanya kekurangan pada diri sendiri. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>12. Ketabahan Sikap menahan diri dari rasa kecewa dan marah dari pengaruh <i>syahwat</i>, menjaga ucapan dari keluhan-kesah, dan berpegang teguh pada Al Qur'an dan Al Sunnah, dengan indikator-indikator sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pantang menyerah dalam berusaha. Ulet dalam menghadapi kehidupan. Tidak mudah kecewa dan putus asa. Giat dan bekerja keras. Tahan menghadapi cobaan dan tantangan. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012).</p>	

		<p><i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>13. Kesetiakawanan Sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab, partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan individu dengan semangat kebersamaan, kerelaan berkorban demi sesama, kegotongroyongan dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Beberapa indikator kesetiakawanan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Suka menolong orang lain. Memiliki kepedulian. Berempati terhadap penderitaan teman. Mementingkan kebersamaan. Siap berkorban untuk kepentingan bersama yang baik. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>14. Ketulusan Sikap dan perilaku yang hanya mengharapkan <i>ridha</i> Allah SWT dalam beramal tanpa menyekutukanNya dengan yang lain, dengan indikator-indikator berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak mengharapkan imbalan. Tidak mengharapkan pujian. Memiliki motivasi yang kuat. Belajar dan bekerja hanya karena mengaharap <i>ridha</i> Allah SWT. 	

		<p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>15. Istiqamah Sikap dan perilaku yang konsisten (teguh pendirian) dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Berikut ini beberapa indikatornya.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Teguh terhadap keyakinan dan ajaran Islam. b. Konsisten antara ucapan dan perbuatan. c. Tidak malas dan giat bekerja. d. Belajar terus menerus. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>16. Kemasyarakatan Perilaku untuk mampu beradaptasi atau berbaur dengan masyarakat dan dapat terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas masyarakat. Indikator-indikator kemasyarakatan adalah sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menghargai budaya lokal yang sesuai dengan Al Qur'an dan Al Sunnah. b. Menyatu dengan masyarakat. c. Terbuka terhadap partisipasi masyarakat. d. Menjadi pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012).</p>	

		<p><i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
		<p>17. Kebersihan Perilaku yang mampu menjaga pribadi dan lingkungan agar selalu bersih dan selalu menunjukkan kerapian dalam setiap aktivitas. Indikator-indikatornya adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya kebersihan lingkungan, misalnya sarana dan prasarana pesantren dalam kondisi bersih. Menyiapkan tempat pembuangan sampah. Adanya kebersihan pada perilaku ustadz dan santri di pesantren, seperti membuang sampah pada tempat sampah, berpakaian rapi dan sopan. Adanya manajemen pengelolaan kebersihan di pesantren, seperti adanya tata tertib untuk kebersihan dan pembiasaan hidup bersih di pesantren. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	

Tabel 3.4. Pedoman Kajian Budaya Kepesantrenan dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karya Ira Madan

No	Kajian Budaya Kepesantrenan	Deskripsi dan Indikator	Tujuan
1	Pendalaman Ilmu-ilmu Agama Islam	<p>Berkenaan dengan pendalaman ajaran-ajaran agama Islam. Indikator-indikatornya adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Rajin menuntut ilmu agama Islam Mampu mempelajari ilmu agama Islam Memiliki penguasaan ilmu-ilmu agama Islam <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	<p>Untuk mendeskripsikan budaya kepesantrenan yang terdapat dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi dan novel <i>Cahaya Cinta Pesantren</i> karya Ira Madan</p>

2	Mondok	<p>Tinggal dan menetap di pondok pesantren untuk waktu tertentu, dengan beberapa indikator berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya bimbingan yang intensif. Terciptanya suasana belajar yang dinamis. Terbentuknya lingkungan pendidikan yang steril dari pengaruh negatif lingkungan luar. Terjalinnya keakraban antara santri dengan ustadz dan antarsantri. Terwujudnya proses pembelajaran tuntas (<i>mastery learning</i>). <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
3	Kepatuhan	<p>Perilaku yang ditandai dengan melaksanakan segala peraturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan bermasyarakat. Indikator-indikatornya, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjalankan perintah dan menjauhi larangan kiai dan ustadz. Menghargai kepada yang lebih tua atau lebih pandai. Tidak membantah yang <i>haq</i>. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	

4	Keteladanan	<p>Wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilannya dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figur panutan menjadi selaras dan seimbang sesuai dengan tujuan tertentu yang dikehendaki. Beberapa indikator yang dapat diukur, yaitu sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mampu mencontoh perilaku positif kiai dan ustadz. Mampu memberikan contoh yang baik kepada sesama santri. Mampu mengapresiasi ucapan dan perilaku positif teman-temannya. Mampu mencerminkan perilaku yang baik. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
5	Kesalehan	<p>Perilaku untuk selalu rajin beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Indikator-indikatornya adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Rajin beribadah, baik yang wajib maupun yang sunah. Membiasakan berdoa dalam aktivitas sehari-hari. Selalu menjaga hubungan baik antarsesama. Menjaga sopan santun. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan</p>	

		Pondok Pesantren.	
6	Kemandirian	<p>Kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan aktivitas sendiri, dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Berikut ini beberapa indikator kemandirian.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mampu mengerjakan pekerjaan di lingkungan, tugas-tugas sekolah dan pesantren tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Mampu menyelesaikan sendiri atas masalah yang dihadapinya. Berpikir positif dan optimistis menghadapi masa depan. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
7	Kedisiplinan	<p>Kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan ketetapan waktu yang telah ditentukan atau kemampuan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan atau kegiatan yang seharusnya menjadi tanggung jawab seseorang. Berikut ini beberapa indikator kedisiplinan.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mampu menyelesaikan tugas-tugas pesantren dan sekolah tepat waktu. Tidak menunda-nunda pekerjaan. Ketaatan pada tata tertib pesantren. Ketepatan hadir dalam majelis pengajian dan ibadah di pesantren. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur</i></p>	

		<i>kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.	
8	Kesederhanaan	<p>Perilaku yang diarahkan untuk mampu mengendalikan berbagai tuntutan jiwa sekaligus menjadi benteng yang mampu menahan serbuan gelombang hasrat duniawi, dengan indikator sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Mentradisikan hidup sederhana dan tidak tamak. Pola hidup yang tidak berlebihan. Tidak berorientasi pada keduniaan. Lebih berorientasi pada kehidupan akhirat. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
9	Toleransi	<p>Sikap menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Berikut ini indikator-indikatornya.</p> <ol style="list-style-type: none"> Menghargai pendapat orang lain. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Menghargai perbedaan etnis dan asal-usul semua santri. Menjaga ketenangan hidup di pesantren. Tidak mencela kekurangan orang lain. Saling membantu antarsantri. Menghargai kepada yang lebih tua dan mengasihi kepada yang lebih muda. 	

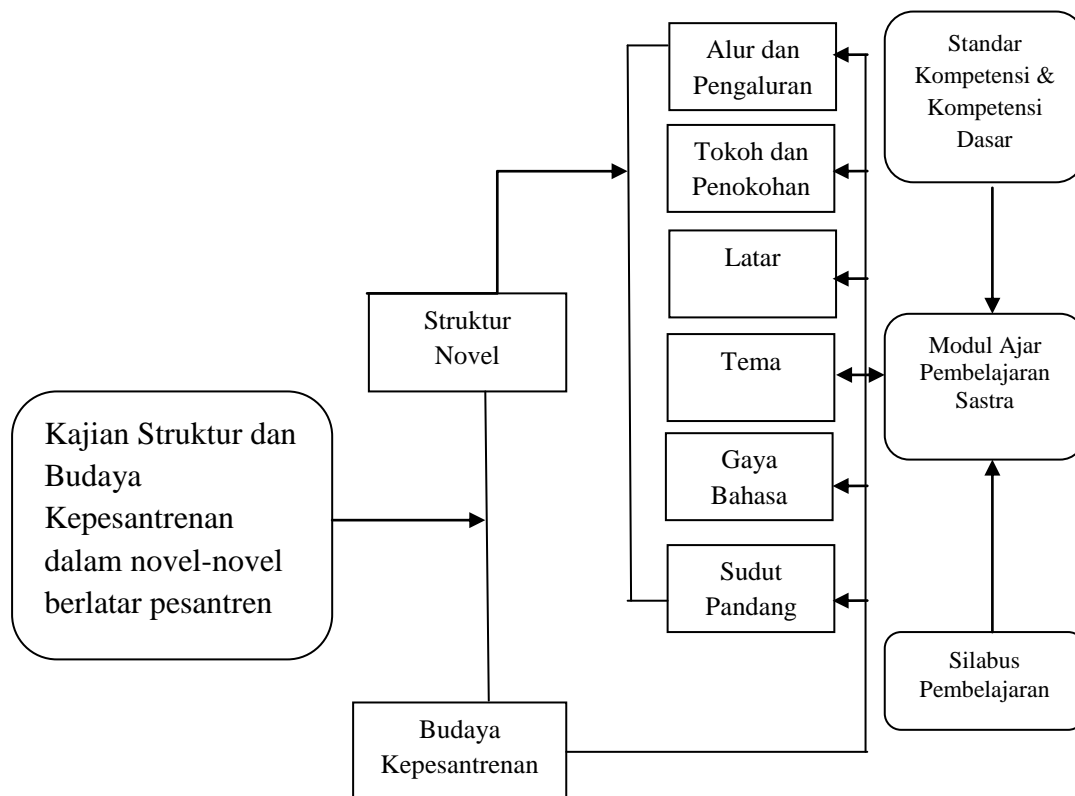
		<p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
10	Qana'ah	<p>Sikap menerima apa adanya dan merasa ikhlas dengan kondisi apapun yang dialami, dengan beberapa indikator berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> Bersikap wajar atas pujian dan celaan yang diterimanya. Giat berusaha dan bekerja untuk mencapai hasil yang diharapkan. Selalu bersyukur atas hasil usahanya. Tidak iri atas keberhasilan orang lain. Hidup sederhana dan menyesuaikan dengan keadaan (sensitif terhadap lingkungan). <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
11	Rendah hati	<p>Sikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan sombong (<i>takabbur</i>), ataupun ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita (<i>sum'ah</i>). Berikut ini beberapa indikatornya.</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak berperilaku sombong dalam berbagai hal. Mengakui bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak mudah tersinggung. Terbuka terhadap kritik dari orang lain. Mengakui adanya kekurangan pada diri sendiri. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012).</p>	

		<i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.	
12	Ketabahan	<p>Sikap menahan diri dari rasa kecewa dan marah dari pengaruh <i>syahwat</i>, menjaga ucapan dari keluhan-kesah, dan berpegang teguh pada Al Qur'an dan Al Sunnah, dengan indikator-indikator sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pantang menyerah dalam berusaha. Ulet dalam menghadapi kehidupan. Tidak mudah kecewa dan putus asa. Giat dan bekerja keras. Tahan menghadapi cobaan dan tantangan. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran.</i> Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
13	Kesetiakawanan	<p>Sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab, partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan individu dengan semangat kebersamaan, kerelaan berkorban demi sesama, kegotongroyongan dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Beberapa indikator kesetiakawanan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Suka menolong orang lain. Memiliki kepedulian. Berempati terhadap penderitaan teman. Mementingkan kebersamaan. Siap berkorban untuk kepentingan bersama yang baik. 	

		<p>Sumber:</p> <p>Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
14	Ketulusan	<p>Sikap dan perilaku yang hanya mengharapkan <i>ridha</i> Allah SWT dalam beramal tanpa menyekutukanNya dengan yang lain, dengan indikator-indikator berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak mengharapkan imbalan. Tidak mengharapkan pujian. Memiliki motivasi yang kuat. Belajar dan bekerja hanya karena mengaharap <i>ridha</i> Allah SWT. <p>Sumber:</p> <p>Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
15	Istiqamah	<p>Sikap dan perilaku yang konsisten (teguh pendirian) dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Berikut ini beberapa indikatornya.</p> <ol style="list-style-type: none"> Teguh terhadap keyakinan dan ajaran Islam. Konsisten antara ucapan dan perbuatan. Tidak malas dan giat bekerja. Belajar terus menerus. <p>Sumber:</p> <p>Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
16	Kemasyarakatan	<p>Perilaku untuk mampu beradaptasi atau berbaur dengan masyarakat dan dapat terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas</p>	

		<p>masyarakat. Indikator-indikator kemasyarakatan adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Menghargai budaya lokal yang sesuai dengan Al Qur'an dan Al Sunnah. Menyatu dengan masyarakat. Terbuka terhadap partisipasi masyarakat. Menjadi pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	
17	Kebersihan	<p>Perilaku yang mampu menjaga pribadi dan lingkungan agar selalu bersih dan selalu menunjukkan kerapian dalam setiap aktivitas. Indikator-indikatornya adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya kebersihan lingkungan, misalnya sarana dan prasarana pesantren dalam kondisi bersih. Menyiapkan tempat pembuangan sampah. Adanya kebersihan pada perilaku ustadz dan santri di pesantren, seperti membuang sampah pada tempat sampah, berpakaian rapi dan sopan. Adanya manajemen pengelolaan kebersihan di pesantren, seperti adanya tata tertib untuk kebersihan dan pembiasaan hidup bersih. <p>Sumber: Sayuti, W. dan Fauzan. (2012). <i>Panduan integrasi kultur kepesantrenan ke dalam mata pelajaran</i>. Jakarta: Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.</p>	

Diagram 3.2 Langkah Penyusunan Modul Ajar Pemanfaatan Struktur dan Budaya Kepesantrenan dalam Novel-novel Berlatar Pesantren



Tabel 3.5 Kisi-kisi Penyusunan Modul Pembelajaran Sastra Novel Berlatar Pesantren di SMP Berbasis Pesantren

No	Rumusan Masalah	Aspek Modul, Deskripsi, dan Indikator	Tujuan	Sumber
3	Bagaimanakah pemanfaatan struktur dan budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren sebagai bahan ajar sastra di SMP Berbasis Pesantren?	<p>A. Sampul dan kelengkapan identitas Sampul dan kelengkapan identitas memuat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Judul modul: <i>Modul Pembelajaran Teks Novel SMP Berbasis Pesantren Kelas VIII Semester 2</i> 2. Identitas penulis modul dan instansi tempat penulis mengikuti pendidikan. <p>B. Tinjauan mata pelajaran Tinjauan mata pelajaran menguraikan hal-hal sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaparkan deskripsi keseluruhan pokok-pokok isi pelajaran teks novel 2. Memaparkan kegunaan atau manfaat modul untuk pendidik dan peserta didik dalam bidang pembelajaran. 3. Memaparkan tujuan modul/standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik. 4. Menjelaskan petunjuk umum penggunaan modul. 	Menyajikan pemanfaatan struktur dan budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren sebagai bahan ajar sastra di SMP Berbasis Pesantren.	<p>Prastowo, A. (2013). <i>Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif</i>. Yogyakarta : Diva Press.</p> <p>Pusbangpro dik. (2012). <i>Pedoman penyusunan modul</i>. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.</p>

		<p>C. Pendahuluan modul</p> <p>Bagian pendahuluan dalam modul memuat hal-hal sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaparkan tujuan pembelajaran, indikator, dan petunjuk pembelajaran. 2. Mendeskripsikan perilaku awal yang dimiliki peserta didik (<i>entry behavior</i>). 3. Menjelaskan keterkaitan pembahasan materi dan kegiatan dalam atau antarkegiatan belajar (<i>cross reference</i>). 4. Menjelaskan pentingnya mempelajari modul. 5. Menjelaskan urutan sajian modul secara logis. <p>D. Kegiatan belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Uraian materi <ol style="list-style-type: none"> a. Uraian materi tentang struktur novel dan budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren sesuai dengan silabus mata pelajaran. b. Materi ajar yang dipaparkan atau dikembangkan sesuai dengan keperluan peserta didik di SMP Berbasis Pesantren kelas VIII semester 2. c. Menunjukkan kemutakhiran konsep, teori, contoh 		
--	--	--	--	--

		<p>materi, dan menggunakan rujukan yang relatif baru sesuai dengan bidang keilmuan.</p> <p>d. Materi disusun secara naratif, sistematis, dan logis.</p> <p>e. Menggunakan gaya tulis dialogis dan komunikatif (mudah dicerna dan enak dibaca).</p> <p>f. Menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar serta mudah dipahami.</p> <p>g. Materi ajar yang disajikan sesuai dengan perkembangan usia dan psikologi anak.</p> <p>h. Materi ajar yang disajikan mampu memberikan pengetahuan dan mampu meningkatkan rasa ingin tahu serta daya apresiasi anak.</p> <p>i. Materi ajar mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak.</p> <p>j. Kutipan dalam uraian materi bersifat menegaskan dan relevan.</p> <p>k. Kutipan diambil dari sumber rujukan yang jelas, diutamakan sumber pertama dan mutakhir.</p> <p>l. Novel yang disajikan dalam bahan ajar mengandung budaya kepesantrenan yang mampu</p>		
--	--	---	--	--

		<p>mengembangkan cipta, rasa, dan pembentukan watak bagi peserta didik.</p> <p>m. Novel yang disajikan dalam bahan ajar sesuai dengan latar budaya dan lingkungan peserta didik sehingga mampu meningkatkan pengetahuan tentang budaya kepesantrenan.</p> <p>2. Contoh analisis Contoh analisis dan penjelasan dalam modul meliputi struktur novel, yaitu pengaluran dan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, gaya bahasa, dan sudut pandang. Selain itu, juga terdapat contoh analisis budaya kepesantrenan dalam novel berlatar pesantren.</p> <p>3. Latihan Latihan dalam modul pembelajaran dinyatakan secara eksplisit (melakukan apa dan bagaimana) dan spesifik.</p> <p>4. Rangkuman Rangkuman dalam modul pembelajaran harus memenuhi hal-hal berikut ini.</p> <p>a. Mencerminkan ide pokok atau saripati uraian materi yang</p>		
--	--	---	--	--

		<p>disajikan, yaitu struktur novel dan budaya kepesantrenan dalam setiap kegiatan belajar.</p> <p>b. Menyimpulkan dan menegaskan pengalaman belajar yang dapat mengkondisikan tumbuhnya konsep baru bagi peserta didik.</p> <p>c. Disajikan secara berurutan, ringkas, komunikatif, dan dapat memantapkan pemahaman.</p> <p>5. Tes formatif Berikut ini indikator tes formatif dalam modul pembelajaran.</p> <p>a. Mengukur indikator ketercapaian kompetensi dasar.</p> <p>b. Item tes memenuhi syarat penulisan butir soal.</p> <p>c. Tes yang dibuat memenuhi syarat penulisan butir soal.</p> <p>d. Jumlah item tes setiap kegiatan belajar maksimum 10.</p> <p>E. Tindak lanjut Tindak lanjut dalam modul pembelajaran harus memaparkan mengenai tindak lanjut dan harapan terhadap</p>		
--	--	--	--	--

		<p>peserta didik berdasarkan modul yang telah dibuat.</p> <p>F. Kunci jawaban Kunci jawaban jelas dan sesuai dengan pertanyaan atau soal-soal yang digunakan untuk menguji penguasaan materi pembaca (peserta didik).</p> <p>G. Glosarium Glosarium memuat daftar kata atau istilah sulit beserta penjelasannya dengan tatacara penulisan yang benar.</p> <p>H. Daftar pustaka Daftar pustaka harus relevan dengan sumber yang dikutip dalam uraian materi dan menggunakan aturan penulisan buku yang berlaku.</p> <p>I. Kecukupan fisik modul Modul sesuai dengan ketentuan penulisan dan tipografi yang digunakan mendukung tingkat keterbacaan yang baik.</p>		
--	--	--	--	--

Tabel 3.6 Pedoman Penyusunan Modul Pembelajaran Sastra Novel Berlatar Pesantren di SMP Berbasis Pesantren

No	Aspek Modul	Deskripsi dan Indikator	Tujuan	Sumber
1	Sampul dan kelengkapan identitas	<ol style="list-style-type: none"> Judul modul: <i>Modul Pembelajaran Teks Novel SMP Berbasis Pesantren Kelas VIII Semester 2</i> Identitas penulis modul dan instansi tempat penulis mengikuti pendidikan. 	Menyajikan pemanfaatan struktur dan budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren sebagai bahan ajar sastra di SMP Berbasis Pesantren.	Prastowo, A. (2013). <i>Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif</i> . Yogyakarta : Diva Press. Pusbangprodik. (2012). <i>Pedoman penyusunan modul</i> . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2	Tinjauan mata pelajaran	<p>Tinjauan mata pelajaran menguraikan hal-hal sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Memaparkan deskripsi keseluruhan pokok-pokok isi pelajaran teks novel Memaparkan kegunaan atau manfaat modul untuk pendidik dan peserta didik dalam bidang pembelajaran. Memaparkan tujuan modul/standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Menjelaskan petunjuk umum penggunaan modul. 		
3	Pendahuluan modul	<p>Bagian pendahuluan dalam modul memuat hal-hal sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Memaparkan tujuan pembelajaran, indikator, dan petunjuk pembelajaran. 		

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mendeskripsikan perilaku awal yang dimiliki peserta didik (<i>entry behavior</i>). 3. Menjelaskan keterkaitan pembahasan materi dan kegiatan dalam atau antarkegiatan belajar (<i>cross reference</i>). 4. Menjelaskan pentingnya mempelajari modul. 5. Menjelaskan urutan sajian modul secara logis. 		
4	Kegiatan belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uraian materi <ol style="list-style-type: none"> a. Uraian materi tentang struktur novel dan budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren sesuai dengan silabus mata pelajaran. b. Materi ajar yang dipaparkan atau dikembangkan sesuai dengan keperluan peserta didik di SMP Berbasis Pesantren kelas VIII semester 2. c. Menunjukkan kemutakhiran konsep, teori, contoh materi, dan menggunakan rujukan yang relatif baru sesuai dengan bidang keilmuan. d. Materi disusun secara naratif, sistematis, dan logis. 		

		<ul style="list-style-type: none"> e. Menggunakan gaya tulis dialogis dan komunikatif (mudah dicerna dan enak dibaca). f. Menggunakan bahasa Indonesia baik dan benar serta mudah dipahami. g. Materi ajar yang disajikan sesuai dengan perkembangan usia dan psikologi anak. h. Materi ajar yang disajikan mampu memberikan pengetahuan dan mampu meningkatkan rasa ingin tahu serta daya apresiasi anak. i. Materi ajar mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak. j. Kutipan dalam uraian materi bersifat menegaskan dan relevan. k. Kutipan diambil dari sumber rujukan yang jelas, diutamakan sumber pertama dan mutakhir. l. Novel yang disajikan dalam bahan ajar mengandung budaya kepesantrenan yang mampu mengembangkan cipta, rasa, dan pembentukan watak bagi peserta didik. m. Novel yang disajikan dalam bahan ajar sesuai dengan latar budaya dan 		
--	--	--	--	--

		<p>lingkungan peserta didik sehingga mampu meningkatkan pengetahuan tentang budaya kepesantrenan.</p> <p>2. Contoh analisis Contoh analisis dan penjelasan dalam modul meliputi struktur novel, yaitu pengaluran dan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, gaya bahasa, dan sudut pandang. Selain itu, juga terdapat contoh analisis budaya kepesantrenan dalam novel berlatar pesantren.</p> <p>3. Latihan Latihan dalam modul pembelajaran dinyatakan secara eksplisit (melakukan apa dan bagaimana) dan spesifik.</p> <p>4. Rangkuman Rangkuman dalam modul pembelajaran harus memenuhi hal-hal berikut ini.</p> <p>a. Mencerminkan ide pokok atau saripati uraian materi yang disajikan, yaitu struktur novel dan budaya kepesantrenan dalam setiap kegiatan belajar.</p> <p>b. Menyimpulkan dan menegaskan pengalaman belajar</p>		
--	--	--	--	--

		<p>yang dapat mengkondisikan tumbuhnya konsep baru bagi peserta didik.</p> <p>c. Disajikan secara berurutan, ringkas, komunikatif, dan dapat memantapkan pemahaman.</p> <p>5. Tes formatif Berikut ini indikator tes formatif dalam modul pembelajaran.</p> <p>a. Mengukur indikator ketercapaian kompetensi dasar.</p> <p>b. Item tes memenuhi syarat penulisan butir soal.</p> <p>c. Tes yang dibuat memenuhi syarat penulisan butir soal.</p> <p>d. Jumlah item tes setiap kegiatan belajar maksimum 10.</p>		
5	Tindak lanjut	Tindak lanjut dalam modul pembelajaran harus memaparkan mengenai tindak lanjut dan harapan terhadap peserta didik berdasarkan modul yang telah dibuat.		
6	Kunci jawaban	Kunci jawaban jelas dan sesuai dengan pertanyaan atau soal-soal yang digunakan untuk menguji penguasaan materi pembaca (peserta didik).		

7	Glosarium	Glosarium memuat daftar kata atau istilah sulit beserta penjelasannya dengan tatacara penulisan yang benar.		
8	Daftar pustaka	Daftar pustaka harus relevan dengan sumber yang dikutip dalam uraian materi dan menggunakan aturan penulisan buku yang berlaku.		
9	Kecukupan fisik modul	Modul sesuai dengan ketentuan penulisan dan tipografi yang digunakan mendukung tingkat keterbacaan yang baik.		

Pengumpulan dan perekaman data dalam kegiatan penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami isi cerita novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan.
2. Melakukan proses identifikasi masing-masing struktur novel, yaitu pengaluran dan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, gaya bahasa, dan sudut pandang.
3. Melakukan klasifikasi dengan menggunakan kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung deskripsi tentang budaya kepesantrenan.
4. Menggunakan studi kepustakaan untuk mendapatkan data sekunder sebagai data pelengkap berupa budaya kepesantrenan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik untuk menetapkan keabsahan data tersebut mencakup kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, komfirmabilitas, dan triangulasi data (Moleong, 2007, hlm. 324-325).

1. Kredibilitas dalam pengamatan ini peneliti lebih menekankan pada ketekunan pengamatan. Teknik ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dicari. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk lebih teliti, rinci, dan berkesinambungan ketika melakukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Oleh sebab itu, dalam teknik ini peneliti harus mampu memilih teks yang layak menjadi sumber data, kemudian menguraikan secara rinci bagaimana faktor yang ditelaah dapat dipahami.
2. Transferabilitas dalam hal ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan hasil penelitian kualitatif yang dapat digeneralisasikan atau ditransfer pada konteks atau *setting* yang lain. Pemeriksaan keabsahan data ini lebih tepat menggunakan teknik triangulasi antara data tekstual, data intertekstual, dan data para narasumber atau kalangan pesantren, dan kalangan akademisi.
3. Dependabilitas, peneliti sebagai instrumen keikutsertaan. Penelitian ini membutuhkan tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi dalam waktu yang lama sehingga derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan lebih meningkat dan lebih bisa dipahami lebih jauh. Melalui teknik ini, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang akan mengotori data, yang datang dari diri sendiri atau dari responden lain, baik disengaja maupun tidak.
4. Komfirmabilitas dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Teknik ini bertujuan agar penelitian mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang masalah apa yang sedang diteliti, sehingga dapat *mereview* persepsi pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.
5. Triangulasi data atau sumber, yaitu menggali data yang sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda. Jelasnya triangulasi data atau sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Triangulasi metode yakni

menggali data yang sama dengan menggunakan metode berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui membaca dan analisis dokumen. *Review* informan yaitu data yang sudah diperoleh mulai disusun dan kemudian dikomunikasikan dengan informan khususnya informan pokok. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji yaitu budaya kepesantrenan. Informan *review* dilakukan dengan cara mengkomunikasikan data penelitian yang diperoleh dengan informan yang telah memberikan informasi atau keterangan mengenai budaya kepesantrenan.

D. Analisis Data Penelitian

Menurut Moleong (2007, hlm.288-289) data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data, yaitu kegiatan untuk memilah, mengelompokkan, dan mengurangi data sehingga diperoleh data yang valid dan sesuai dengan kajian penelitian.
2. Penyajian data, yaitu penyajian data hasil reduksi untuk kemudian dianalisis berdasarkan kriteria penelitian.
3. Penarikan kesimpulan sebagai langkah terakhir dari analisis data.

Langkah-langkah analisis data penelitian tersebut dapat diuraikan atau digambarkan dalam diagram alur sebagai berikut.

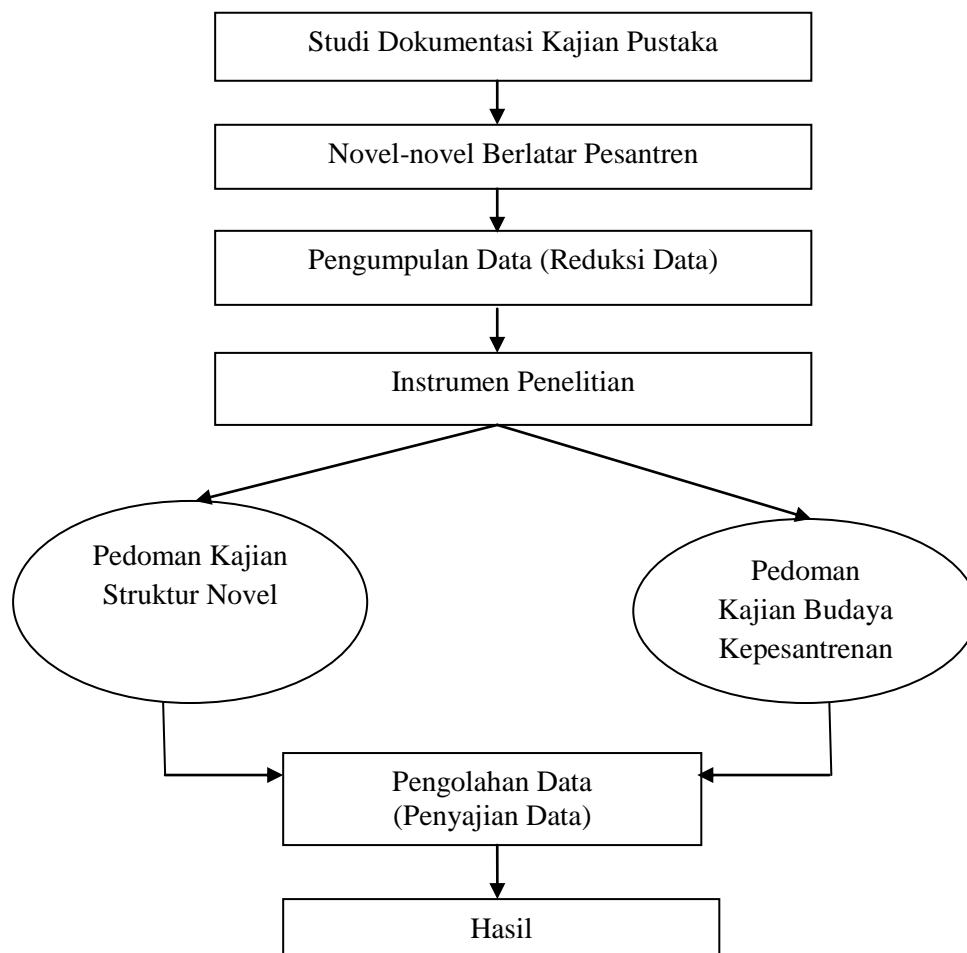


Diagram 3.3 Langkah analisis data penelitian

E. Isu Etik

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka terhadap novel-novel berlatar pesantren. Novel-novel tersebut adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian struktur dan budaya kepesantrenan dalam novel-novel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada pemanfaatan struktur dan budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren sebagai bahan ajar sastra di SMP Berbasis Pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak akan menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun nonfisik.